

Analisis Komparatif Terjemahan Lafdziyah dan Tafsiriyah: Studi Kasus Terjemahan Kitab Hilyatus Sibyan di Baitul Kilmah

Qiqi Dinana^{1✉}, Mirwan Akhmad Taufiq², Atiq Mohammad Romdlon³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya¹²³
qiqidinanaatq@gmail.com, mirwan@uinsa.ac.id², atiqromdlon@uinsa.ac.id³

المُلخَص:

يهدف هذا البحث إلى تحليل الفروق بين منهج الترجمة اللفظية (الحرفية) والمنهج التفسيري (المعنوي) في ترجمة كتاب حلية الصبيان في بيت الكلمة. يُعدّ هذا الكتاب من المتون الأساسية في علم التجويد، إلا أنه نادر الاستخدام في المعاهد الإسلامية. اعتمد البحث المنهج الوصفي النوعي باستخدام أسلوب تحليل المحتوى على الترجمات المتوفرة، وجمعت البيانات من خلال الدراسة الوثائقية. أظهرت النتائج أن المنهج اللفظي يميل إلى الحفاظ على البنية الأصلية وتركيب الكلمات، مما يساعد في فهم التراكيب النحوية للغة العربية، بينما يركز المنهج التفسيري على نقل المعنى في سياقه العام، مما يسهل فهم المضمون للقراء غير المتخصصين بالعربية. وتبين أن هذا الاختلاف له آثار تربوية مهمة في تعليم التجويد، خاصة في فهم المادة وإتقان اللغة المصدر. يساهم هذا البحث في تطوير استراتيجيات فعالة لترجمة المتون التراثية بما يتناسب مع احتياجات التعليم في بيئة المعاهد الإسلامية.

الترجمة؛ اللفظية؛ التفسيرية: الكلمات المفتاحية

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara metode terjemahan lafdziyah (harfiah) dan tafsiriyah (maknawiyah) dalam penerjemahan Kitab Hilyatus Sibyan di Baitul Kilmah. Kitab ini merupakan teks dasar dalam ilmu tajwid yang jarang digunakan di pesantren. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap hasil terjemahan yang tersedia. Data diperoleh melalui studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode lafdziyah cenderung mempertahankan struktur dan susunan kata asli, sehingga membantu dalam memahami bentuk gramatikal bahasa Arab. Sementara itu, metode tafsiriyah lebih menekankan pada penyampaian makna secara kontekstual, yang memudahkan pemahaman isi bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab. Perbedaan ini memiliki implikasi signifikan dalam proses pembelajaran tajwid, terutama dalam hal pemahaman materi dan penguasaan bahasa sumber. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi penerjemahan kitab kuning yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di lingkungan pesantren.

Kata kunci: penerjemahan; Lafdziyah; Tafsiriyah

PENDAHULUAN

Dalam tradisi pesantren di Indonesia, kitab kuning memegang peranan sentral sebagai sumber utama dalam pengajaran ilmu-ilmu keislaman.(Alwan 2014) Namun, kompleksitas bahasa Arab klasik yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut seringkali menjadi tantangan bagi para santri, terutama yang belum memiliki penguasaan mendalam terhadap ilmu nahwu dan sharaf. Untuk mengatasi hal ini, berbagai metode penerjemahan telah dikembangkan dan diterapkan dalam proses pembelajaran, seperti metode sorogan, bandongan, ngalogat, serta penerjemahan harfiyah dan tafsiriyah.(Rohmah and Muklas 2018) Metode-metode ini tidak hanya membantu santri dalam memahami isi kitab, tetapi juga melatih mereka dalam menerapkan kaidah-kaidah gramatikal bahasa Arab secara praktis. Dengan demikian, penerapan metode penerjemahan dalam pembelajaran kitab kuning menjadi aspek krusial dalam membentuk pemahaman keislaman yang mendalam dan berkelanjutan di kalangan santri. Salah satu kitab yang menjadi objek penerjemahan adalah Hilyatus Shibyan, yang membahas dasar-dasar ilmu tajwid.

Ilmu tajwid merupakan ilmu yang digunakan untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makhraj dan sifatnya.(Hidayat and Pd 2022) Oleh karena itu, membaca Al-Qur'an tidak bisa lepas dari ilmu tajwid. Dengan ilmu tajwid, kita bisa mengetahui di mana kita harus berhenti (waqaf) dan di mana harus memulainya (washal). Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca Al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sebagaimana Al-Qur'an diturunkan. Kitab ini dikarang oleh Syekh Nawawi al-Bantani. Syekh Nawawi dikenal sebagai seorang penulis produktif yang menghasilkan lebih dari 115 karya dalam berbagai disiplin ilmu, di antaranya fikih, tauhid, tasawuf, tafsir, dan hadis. Beliau lahir di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M, dan wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M pada usia 84 tahun. Beliau lahir dari keluarga saleh dan religius sebagai keluarga bangsawan dari Kesultanan Banten. Beliau juga berperan dalam sejarah perjuangan melawan penjajahan kolonial Belanda di Indonesia.

Pondok Pesantren Baitul Kilmah merupakan pesantren kreatif yang berlokasi di

Desa Pajangan, Bantul, Yogyakarta. Pesantren ini Didirikan oleh Dr. KH. Aguk Irawan pada tahun 2009. Berbeda dengan pesantren pada umumnya, Baitul Kilmah memberikan kebebasan kepada para santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka dalam berbagai bidang, seperti menulis cerpen, puisi, novel, menerjemahkan kitab, atau menerjemahkan manuskrip beraksara kawi. Perbedaan antara terjemahan lafdziyah dan tafsiriyah dalam konteks Kitab Hilyatus Sibyan mencerminkan dua pendekatan utama dalam alih bahasa teks keagamaan. Terjemahan lafdziyah, atau harfiah, berupaya mempertahankan struktur dan susunan kata asli, menerjemahkan kata demi kata sesuai dengan urutan dalam bahasa sumber, meskipun terkadang hasilnya kurang alami dalam bahasa target.(Azhar and Sanah 2025) Sebaliknya, terjemahan tafsiriyah, atau maknawiyah, lebih menekankan pada penyampaian makna secara kontekstual, tanpa terikat pada struktur bahasa asal, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih mudah bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab.(Ahmadi 2015) Dalam penerjemahan Kitab Hilyatus Sibyan, kedua metode ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap pemahaman ilmu tajwid oleh para santri, di mana pendekatan lafdziyah membantu dalam memahami struktur bahasa Arab, sementara pendekatan tafsiriyah memfasilitasi pemahaman makna secara keseluruhan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian mengenai perbandingan metode terjemahan lafziyah dan tafsiriyah telah banyak dilakukan dalam konteks penerjemahan Al-Qur'an dan kitab-kitab Islam. Apriadi (2020) dalam tesisnya berjudul *Memahami Al-Qur'an Melalui Proses Penerjemahan Al-Qur'an* menjelaskan bahwa metode terjemah tafsiriyah lebih menekankan pada penyampaian makna secara kontekstual tanpa terikat pada struktur bahasa sumber, sehingga memudahkan pemahaman bagi pembaca yang tidak menguasai bahasa Arab. Sebaliknya, terjemah lafziyah berupaya mempertahankan struktur dan susunan kata asli secara harfiah. Selanjutnya, Ahmad Mizan Rosyadi dan Abdul Jalil Mannan (2022) dalam artikel yang dimuat di *An Nuqthah Journal* menyatakan bahwa terjemahan yang paling mendekati teks aslinya disebut terjemah harfiyah atau lafziyah, yaitu terjemahan kata demi kata dengan susunan yang sama. Sementara itu, terjemah tafsiriyah bersifat lebih

fleksibel karena mengandung unsur penjelasan untuk memperjelas makna dan konteks yang terkandung dalam teks sumber.

Kajian terdahulu yang dilakukan oleh Istianah dan Mintaraga Eman Surya (2019) berjudul “Terjemah Al-Qur’an Quraish Shihab pada Ayat Produksi, Distribusi, dan Konsumsi” meneliti metode penerjemahan Al-Qur’an yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam karyanya *Al-Qur’an dan Maknanya*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir dan bahasa untuk menelaah hakikat, metode, dan aturan penerjemahan ayat-ayat ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab menggunakan metode tafsiriyah atau ma’nawiyah, yaitu penerjemahan yang berbasis tafsir dengan penekanan pada makna kontekstual ayat, bukan terjemahan literal. Melalui pendekatan ini, Quraish Shihab berupaya menghadirkan nilai-nilai Islam dalam aspek ekonomi melalui empat prinsip utama, yaitu tauhid, keseimbangan, kehendak bebas, dan tanggung jawab. Kajian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman relasi antara penerjemahan Al-Qur’an dan penerapan nilai-nilai ekonomi Islam dalam konteks modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis teks terjemahan yang bersifat verbal dan mendalam, serta untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan objektif. Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis teks terjemahan Kitab Hilyatus Sibyan versi Baitul Kilmah. Penelitian ini tidak melibatkan wawancara atau observasi langsung, melainkan mengandalkan dokumen tertulis sebagai sumber data utama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah teks terjemahan Kitab Hilyatus Sibyan yang dikerjakan di Baitul Kilmah. Teks ini dipilih karena merupakan representasi dari penerjemahan kitab kuning yang jarang digunakan dalam pembelajaran ilmu tajwid di pesantren.

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara membaca, mencatat, dan mendokumentasikan bagian-bagian teks yang menggunakan metode terjemahan lafdziyah dan tafsiriyah. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk

memastikan keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: pertama, mengidentifikasi bagian-bagian teks yang menggunakan metode terjemahan lafdziyah dan tafsiriyah; kedua, mengklasifikasikan bagian-bagian teks berdasarkan metode terjemahan yang digunakan; ketiga, membandingkan perbedaan antara kedua metode terjemahan dalam hal struktur kalimat, pilihan kata, dan penyampaian makna; dan keempat, menafsirkan implikasi dari perbedaan tersebut terhadap pemahaman pembaca, khususnya dalam konteks pembelajaran ilmu tajwid di pesantren.

Dalam proses analisis, peneliti juga mempertimbangkan konteks budaya dan linguistik yang mempengaruhi penerjemahan, serta tujuan dari masing-masing metode terjemahan. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal sumber data yang terbatas pada satu versi terjemahan Kitab Hilyatus Sibyan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya representatif untuk semua versi terjemahan kitab tersebut. Dengan metodologi ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai perbedaan antara metode terjemahan lafdziyah dan tafsiriyah dalam Kitab Hilyatus Sibyan, serta implikasinya terhadap pemahaman pembaca dalam konteks pembelajaran ilmu tajwid di pesantren.

PEMBAHASAN

Terjemahan Kitab Hilyatus Sibyan di Baitul Kilmah menampilkan pendekatan yang menggabungkan metode lafdziyah dan tafsiriyah untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap materi tajwid. Dalam pendekatan lafdziyah, terjemahan disusun dengan mempertahankan struktur dan susunan kata asli dari teks Arab, memungkinkan pembaca untuk memahami bentuk gramatikal bahasa Arab secara langsung. Sementara itu, pendekatan tafsiriyah digunakan untuk menyampaikan makna secara kontekstual, memberikan penjelasan tambahan yang membantu pembaca memahami isi secara lebih mendalam. Kombinasi kedua metode ini dalam terjemahan di Baitul Kilmah bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara teks Arab klasik dan pembaca modern, khususnya para santri dan pelajar di pesantren, sehingga dapat memperkaya

khazanah literatur keislaman berbahasa Indonesia dan mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif dan mudah diakses.

Baitul Kilmah, sebagai lembaga yang berfokus pada pengembangan literasi keislaman, menerjemahkan Kitab Hilyatus Sibyan dengan pendekatan yang menggabungkan metode lafdziyah dan tafsiriyah. Terjemahan ini disusun untuk mempermudah pemahaman pembaca terhadap materi tajwid, khususnya bagi para santri dan pelajar di pesantren. Dengan mempertahankan struktur asli teks sambil memberikan penjelasan kontekstual, terjemahan ini membantu pembaca memahami prinsip-prinsip tajwid secara lebih mendalam.

Macam-macam Terjemah

1. Terjemah Lafdziyah

Terjemah lafdziyah (atau harfiyah) adalah metode penerjemahan yang mengikuti urutan dan struktur kata demi kata dari bahasa asal (Arab) ke bahasa sasaran, tanpa banyak perubahan susunan kalimat. Tujuannya adalah agar pembaca dapat memahami arti harfiah ayat dengan lebih mudah, terutama bagi mereka yang belum memiliki dasar bahasa Arab. (Shalihah and Hamzah 2024)

2. Terjemah Tafsiriyah

Terjemah tafsiriyah (atau ma'nawiyah) adalah metode penerjemahan yang tidak terikat pada urutan kata per kata, melainkan fokus pada penjelasan makna dan maksud dari ayat Al- Qur'an dalam bahasa sasaran. Terjemah ini berupaya menggambarkan makna dan tujuan ayat secara utuh, sehingga hasil terjemahan lebih mudah dipahami secara kontekstual dan tidak kaku. (Faisal 2021)

Contoh dalam terjemahan Kitab Hilyatus Sibyan di Baitul Kilmah:

1. Terjemah Lafdziyah

1. الحرفين بين تباعدا الانفصال وهو الإظهار، diterjemahkan menjadi "Idzhar (jelas): pemisah jarak antara dua huruf."

Terjemahan ini mempertahankan struktur dan istilah dari bahasa Arab, dengan hanya menerjemahkan kata-kata secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun

demikian, bagi pembaca yang tidak familiar dengan istilah "Idzhar", terjemahan ini mungkin kurang memberikan pemahaman yang mendalam. Kalimat ini jika diubah ke Terjemah Tafsiriyah akan menjadi "Idzhar adalah hukum tajwid yang mengharuskan pembacaan huruf dengan jelas tanpa dengungan, terutama ketika nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf-huruf tertentu." Pendekatan tafsiriyah memberikan penjelasan tambahan yang membantu pembaca memahami konsep "Idzhar" dalam konteks ilmu tajwid, meskipun tidak secara langsung menerjemahkan setiap kata dari teks asli.

2. كفاية فرض التجويد احكام معرفة ان اعلم diterjemahkan menjadi "Ketahuilah bahwa mempelajari hukum-hukum tajwid adalah fardu kifayah."

Terjemahan ini langsung dan mempertahankan istilah "fardu kifayah", yang merupakan istilah fiqh yang mungkin tidak dikenal oleh semua pembaca. Kalimat tersebut jika diterjemahkan secara Tafsiriyah menjadi "Ketahuilah bahwa mempelajari hukum-hukum tajwid merupakan kewajiban kolektif bagi umat Islam; jika sebagian telah mempelajarinya, maka yang lain tidak berdosa." Terjemahan ini menjelaskan makna dari "fardu kifayah", sehingga pembaca yang tidak familiar dengan istilah tersebut dapat memahami konteks dan implikasinya.

2. فسكنه الحرف مخرج معرفة اردت فاذا diterjemahkan menjadi "Jika kamu ingin mengetahui tempat keluarnya suatu huruf maka sukunlah huruf tersebut."

Terjemahan ini mempertahankan struktur kalimat asli, namun penggunaan istilah "sukunlah" mungkin kurang jelas bagi pembaca awam. Untuk memperjelas maksud penulis, kalimat tersebut bisa diubah menjadi "Jika kamu ingin mengetahui dari mana suatu huruf diucapkan, maka ucapkan huruf tersebut dalam keadaan mati (tanpa harakat) untuk mengetahui tempat keluarnya." Terjemahan ini memberikan penjelasan tambahan tentang konsep "sukun" dan tujuan dari tindakan tersebut dalam konteks mempelajari makhraj huruf.

3. Terjemah Tafsiriyah

الاستقال، وهو كناية عن نقل أقصى اللسان نحو الفك عند النطق بحرفه وحروفه اثنان وعشرون، وهي ما عدا 1 1. هذه السبعة الأسفل] مجموعة في قول بعضهم : "انشر" حديث علمك سوف تجهز بذا

Istifal : lidah tidak terangkat ke langit-langit mulut saat melafalkan hurufnya. Adapun huruf-hurufnya ada 22 yaitu semua huruf selain huruf isti'la. Yang terkumpul dalam lafadz

علمك سوف تجهز بدا

انشء حديث

Kalimat di atas merupakan contoh terjemahan tafsiriyah. Terjemahan ini tidak hanya menerjemahkan kata per kata secara harfiah, tetapi juga menyampaikan makna dan konteks yang lebih luas agar lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Dalam teks Arab asli, istilah "الاستفال" dijelaskan sebagai "النطق عند الفك نحو اللسان أقصى تفل عن", yang secara harfiah berarti "ungkapan tentang menurunkan pangkal lidah ke arah rahang saat melafalkan hurufnya". Terjemahan "lidah tidak terangkat ke langit-langit mulut saat melafalkan hurufnya" menyampaikan makna yang sama, namun dengan struktur kalimat yang lebih sesuai dengan bahasa Indonesia.

Selain itu, penjelasan bahwa huruf-huruf istifal berjumlah 22 dan merupakan semua huruf selain huruf isti'la, serta disebutkan dalam lafadz انشاء حديث علمك سوف تجهز بدا, merupakan tambahan informasi yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks Arab asli. Penambahan ini bertujuan untuk memperjelas dan memudahkan pembaca dalam memahami konsep istifal dan huruf-huruf yang termasuk di dalamnya.

Jika diterjemahkan secara harfiah, kalimat tersebut mungkin akan berbunyi: "Istifal adalah ungkapan tentang menurunkan pangkal lidah ke arah rahang saat melafalkan hurufnya. Huruf-hurufnya ada dua puluh dua, yaitu semua huruf selain tujuh huruf yang disebutkan sebelumnya." Terjemahan harfiah seperti ini dapat membingungkan pembaca karena struktur kalimatnya yang kaku dan maknanya yang tidak langsung jelas. Oleh karena itu, pendekatan tafsiriyah lebih efektif dalam menyampaikan maksud penulis kepada pembaca.

الصغير، وهو صوت يخرج مع الحروف يشبه صغير الطائر. وحروفه ثلاثة : صاد وزاي وسين 2

diterjemahkan menjadi "Shafir : keluarnya suara menyerupai dengan siulan. Huruf-hurufnya ada 3 yaitu س، ص، ز dan س.

Dalam teks Arab asli, istilah "الصغير" dijelaskan sebagai " الطائر صغير يشبه الحروف مع يخرج "، yang secara harfiah berarti "suara yang keluar bersama huruf-huruf yang menyerupai suara anak burung". Terjemahan harfiah seperti ini dapat membingungkan pembaca karena istilah "suara anak burung" tidak umum digunakan dalam bahasa Indonesia dan mungkin tidak langsung memberikan gambaran yang jelas tentang sifat suara yang dimaksud.

Oleh karena itu, terjemahan tafsiriyah mengartikannya sebagai "keluarnya suara menyerupai siulan", yang lebih familiar dan mudah dipahami oleh pembaca. Penambahan istilah "siulan" memberikan gambaran yang lebih konkret tentang jenis suara yang dimaksud, yaitu suara berdesis atau berdesiran yang mirip dengan siulan atau cuitan burung.

Selain itu, penjelasan bahwa huruf-huruf shafir adalah ص (ṣād), ز (zāy), dan س (sīn) juga merupakan interpretasi yang membantu pembaca memahami huruf-huruf yang memiliki sifat suara tersebut. Dalam ilmu tajwid, sifat shafir merujuk pada suara tambahan yang keluar dengan kuat di antara ujung lidah dan gigi seri, menghasilkan suara desisan yang tajam. Huruf-huruf ini memang dikenal memiliki sifat shafir karena menghasilkan suara desisan yang khas saat diucapkan.

ختم كتابه بذلك كما بدأ به رجاء لقبول ما وضعه بينهما فيه 3

diterjemahkan menjadi "Penulis menutup kitabnya dengan shalawat sebagaimana dia memulainya, dengan harapan agar apa yang ditulisnya diterima oleh Allah."

Dalam kalimat tersebut, terdapat beberapa penyesuaian yang mencerminkan pendekatan tafsiriyah. Pertama, struktur kalimat disusun ulang agar lebih sesuai dengan tata bahasa dan gaya penulisan dalam bahasa Indonesia. Kedua, terdapat penambahan kata "shalawat" yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam teks Arab asli, namun ditambahkan untuk memperjelas bahwa yang dimaksud dengan "ذلك" (itu) adalah "shalawat", berdasarkan konteks bahwa penulis memulai dan mengakhiri kitabnya dengan shalawat. Ketiga, frasa "رجاء فيه بينهما وضعه ما لقبول" yang secara harfiah berarti "dengan harapan diterimanya apa yang dia letakkan di antara keduanya di dalamnya" diterjemahkan menjadi "dengan harapan agar apa yang ditulisnya diterima oleh Allah", yang menyampaikan makna yang lebih luas dan mudah dipahami oleh pembaca.

Terjemahan harfiah dari kalimat tersebut mungkin akan berbunyi: "Dia menutup kitabnya dengan itu sebagaimana dia memulainya, dengan harapan diterimanya apa yang dia letakkan di antara keduanya di dalamnya." Namun, terjemahan harfiah seperti ini dapat membingungkan pembaca karena struktur kalimatnya yang kaku dan maknanya yang tidak langsung jelas. Oleh karena itu, pendekatan tafsiriyah lebih efektif dalam menyampaikan maksud penulis kepada pembaca.

Kelebihan dan kekurangan masing-masing metode:

A. Terjemah Lafdzhiah Kelebihan:

1. Mudah dilakukan

Penerjemahan Lafdzhiah merupakan metode paling dasar dan paling mudah dilakukan setelah penerjemahan kata-per-kata. (Wibowo 2019)

2. Menjaga struktur asli

Hasil terjemahan masih berorientasi ke bahasa sumber, sehingga struktur kalimat bahasa sumber dapat terlihat jelas dalam hasil terjemahan. (Faradhila, Silvia Basri, and Widiati 1988)

Kekurangan:

1. Tidak Selalu Menyampaikan Makna Sebenarnya

Penerjemahan harfiah menyebabkan hasil terjemahan terasa sangat kaku dan hanya mengubah sedikit dari struktur bahasa sumber.

2. Kurang Memperhatikan Konteks

Proses penerjemahan harfiah seringkali dihadapi dengan berbagai tantangan, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kesetiaan terhadap makna asli dan kealamiahannya dalam bahasa target. (Hikmaharyanti and Wisudayanti 2024)

3. Bisa Menyebabkan Kesalahpahaman

Penerjemahan harfiah berorientasi pada teks sumber yang membuat hasil terjemahan dibatasi oleh struktur/kerangka bahasa sumber, akibatnya hasil terjemahan terasa kaku dan kurang berterima. (Wibowo 2019)

4. Tidak Cocok untuk Teks Sastra atau Ilmiah Kompleks

Penerjemahan harfiah tidak selalu memberikan solusi tentang hasil terjemahan yang sepadan alamiah dan berterima di bahasa targetnya, terutama pada teks yang membutuhkan pemahaman mendalam atau gaya bahasa tertentu. (Hikmahyanti and Wisudayanti 2024)

B. Terjemah Tafsiriyah Kelebihan

1. Menyampaikan Makna Lebih Mendalam dan Kontekstual

Terjemah tafsiriyah mampu mengungkap makna lebih luas dan mendalam dibandingkan terjemah harfiah, karena memperhatikan konteks ujaran secara utuh. (Ahmadi 2015)

2. Hasil Terjemahan Lebih Alamiah dan Mudah Dipahami

Terjemah tafsiriyah menghasilkan kalimat yang lebih alamiah dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa target. (Amulisi 2023)

3. Meminimalisir Kesalahpahaman

Penerjemah tafsiriyah mampu meminimalisir terjadinya kesalahpahaman karena makna yang disampaikan sudah disesuaikan dengan konteks budaya dan bahasa target. (Amulisi 2023)

Kekurangan

1. Memerlukan Pengetahuan Mendalam tentang Konteks dan Budaya

Terjemah tafsiriyah membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya, konteks sosial, dan makna filosofis dari teks sumber. (Ahmadi 2015)

2. Berpotensi Menyimpang dari Makna Asli Jika Tidak Hati-hati

Jika penerjemah tidak berhati-hati, terjemah tafsiriyah dapat menyimpang dari makna asli teks sumber karena terlalu banyak interpretasi pribadi. (Amulisi 2023)

3. Proses Penerjemahan Lebih Lama dan Rumit

Proses penerjemahan tafsiriyah memakan waktu lebih lama dan lebih rumit karena harus mempertimbangkan banyak aspek di luar makna literal. (Ahmadi 2015)

Penggunaan di Baitul Kilmah

Dalam praktiknya di Baitul Kilmah, metode terjemahan tafsiriyah lebih banyak digunakan, terutama untuk membantu pemula dalam memahami isi kitab Hilyatus Sibyan dengan bahasa yang lebih mudah dan komunikatif. Pendekatan ini memungkinkan penyesuaian dengan konteks lokal dan kebutuhan pembelajaran, serta mendukung proses pengajaran dengan bahasa yang lebih komunikatif dan mudah dipahami.

Namun, penting untuk tetap menjaga keseimbangan antara fleksibilitas dan kesetiaan pada makna asli, agar tidak terjadi penyimpangan yang signifikan dari teks sumber. Pemilihan metode terjemahan harus disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan pembaca, serta mempertimbangkan keseimbangan antara kesetiaan terhadap teks asli dan keterpahaman dalam bahasa target.

Kombinasi kedua metode ini dalam terjemahan Baitul Kilmah bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara teks Arab klasik dan pembaca modern. Pendekatan lafdziyah membantu pembaca dalam memahami struktur bahasa Arab, sementara pendekatan tafsiriyah memfasilitasi pemahaman makna secara keseluruhan. Dengan demikian, terjemahan ini tidak hanya memperkaya khazanah literatur keislaman berbahasa Indonesia, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif dan mudah diakses bagi masyarakat luas.

Perbandingan antara kedua metode terjemahan ini menunjukkan bahwa pendekatan lafdziyah lebih cocok untuk pembaca yang ingin memahami struktur bahasa Arab secara mendalam, sementara pendekatan tafsiriyah lebih membantu dalam memahami makna dan aplikasi praktis dari hukum tajwid. Kombinasi kedua metode ini dalam terjemahan Baitul Kilmah bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara teks Arab klasik dan pembaca modern, khususnya para santri dan

pelajar di pesantren, sehingga dapat memperkaya khazanah literatur keislaman berbahasa Indonesia dan mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif dan mudah diakses.

Namun, penerapan metode lafdziyah juga memiliki tantangan tersendiri. Karena terjemahan dilakukan secara literal, terkadang makna yang disampaikan menjadi kurang jelas atau bahkan membingungkan bagi pembaca yang belum terbiasa dengan struktur bahasa Arab. Oleh karena itu, dalam praktiknya, metode lafdziyah sering kali dikombinasikan dengan penjelasan tambahan atau metode lain, seperti tafsiriyah, untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif kepada pembaca.

Di Baitul Kilmah, penerapan metode lafdziyah dilakukan dengan cermat dan sistematis. Para pengajar memberikan bimbingan langsung kepada siswa dalam menerjemahkan teks, serta menjelaskan struktur gramatikal dan makna kata-kata yang digunakan. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami isi Kitab Hilyatus Sibyan, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab lainnya.

Secara keseluruhan, penerapan metode lafdziyah dalam terjemahan Kitab Hilyatus Sibyan oleh Baitul Kilmah menunjukkan komitmen lembaga tersebut dalam menjaga keaslian teks sambil memfasilitasi pemahaman pembaca. Dengan pendekatan ini, Baitul Kilmah berhasil menjembatani kesenjangan antara teks Arab klasik dan pemahaman pembaca modern, khususnya dalam konteks pembelajaran ilmu tajwid.

Dalam konteks pembelajaran ilmu tajwid, terutama bagi pemula, pendekatan tafsiriyah dapat lebih efektif dalam menyampaikan makna dan konsep yang kompleks. Namun, bagi mereka yang sudah memiliki dasar dalam ilmu tajwid, pendekatan lafdziyah dapat membantu dalam memahami dan menghafal istilah-istilah teknis. Oleh karena itu, kombinasi kedua pendekatan ini dapat memberikan hasil yang optimal dalam pembelajaran tajwid. Penting untuk mengetahui tujuan audiens karena untuk menyesuaikan metode menerjemah apa yang pas untuk dipakai.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara metode terjemahan lafdziyah dan tafsiriyah dalam konteks Kitab Hilyatus Sibyan yang diterjemahkan di Baitul Kilmah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua metode memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan makna teks asli. Metode lafdziyah menekankan pada penerjemahan literal, mempertahankan struktur dan susunan kata asli, sehingga memungkinkan pembaca untuk memahami bentuk gramatikal bahasa Arab secara langsung. Sebaliknya, metode tafsiriyah lebih fokus pada penyampaian makna secara kontekstual, dengan memberikan penjelasan tambahan yang membantu pembaca memahami isi secara lebih mendalam. Kedua metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode lafdziyah cocok digunakan untuk pembaca yang ingin memahami struktur bahasa Arab secara mendalam, namun terkadang hasil terjemahannya terdengar kaku dalam bahasa target. Sementara itu, metode tafsiriyah lebih membantu dalam memahami makna dan aplikasi praktis dari teks, namun dapat mengurangi kedekatan dengan teks asli. Kombinasi kedua metode ini dalam terjemahan Kitab Hilyatus Sibyan oleh Baitul Kilmah bertujuan untuk menjembatani kesenjangan pemahaman antara teks Arab klasik dan pembaca modern, khususnya para santri dan pelajar di pesantren. Peran Baitul Kilmah dalam menerjemahkan kitab ini sangat signifikan, karena lembaga ini berkomitmen untuk menyediakan akses literatur keislaman berbahasa Indonesia yang berkualitas. Dengan menerapkan kedua metode terjemahan tersebut, Baitul Kilmah berhasil menghasilkan terjemahan yang tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang pendidikan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pemilihan metode terjemahan yang tepat dalam upaya mentransfer ilmu pengetahuan, khususnya dalam konteks pembelajaran ilmu tajwid melalui Kitab Hilyatus Sibyan. Kedua metode terjemahan ini saling melengkapi dan dapat digunakan secara bersamaan untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif terhadap teks asli. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren, untuk mempertimbangkan penerapan kedua metode terjemahan dalam proses pembelajaran kitab kuning. Penggunaan metode lafdziyah dapat membantu santri dalam memahami struktur bahasa Arab, sementara metode tafsiriyah dapat memudahkan mereka dalam

memahami makna dan aplikasi praktis dari teks. Selain itu, disarankan agar penerjemah tidak hanya mengandalkan satu metode terjemahan, tetapi mengkombinasikan kedua metode tersebut sesuai dengan konteks dan tujuan pembelajaran. Hal ini akan memastikan bahwa terjemahan yang dihasilkan tidak hanya akurat secara linguistik, tetapi juga mudah dipahami dan aplikatif bagi pembaca. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis terhadap terjemahan kitab-kitab lain yang menggunakan kedua metode terjemahan ini, guna mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai efektivitas dan tantangan masing-masing metode. Penelitian semacam ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode penerjemahan kitab kuning di Indonesia. Terakhir, penting bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk terus mengembangkan dan memperbaharui metode-metode pembelajaran, termasuk dalam hal penerjemahan kitab kuning, agar dapat memenuhi kebutuhan dan tantangan zaman. Dengan demikian, proses pembelajaran akan lebih efektif dan relevan bagi generasi muda masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mizan Rosyadi Abdul Jalil Mannan, Mahmud Mau Robbi. 2022. "Pendampingan Terjemah Perkata Pada Komunitas Di Ponpes Bustanul Ma'arif Jember." *An-Nuqtah: Journal of Education and Community Service* 1 (3): 76–81.
- Ahmadi, Rizqa. 2015. "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib." *Jurnal CMES* 8 (1): 57–69.
- Alwan, Hasan. 2014. "Metode Menerjemahkan Kitab Kuning Di Pesantren Miftahulhuda Al Musri Cianjur." *Lokabasa* 5 (1): 36–46. <https://doi.org/10.17509/jlb.v5i1.3154>.
- Amulisi, Sibro. 2023. "Ideological Biases in Translating the Qur'an: An Analysis Study of Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah By Muhammad Thalib." *MUSHAF: Jurnal Tafsir Berwawasan Keindonesiaan* 3 (2): 18–47. <https://doi.org/10.33650/mushaf.v3i2.6158>.
- Apriadi, Edi. 2020. "Memahami Al-Qur'an Melalui Proses Penerjemah Al-Qur'an (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Terjemah Al-Qur'an Yayasan Islam Tarbitahtul Banin, Cirebon)." *Program Studi Al-Qur'an Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif*

Hidayatullah Jakarta. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>.

Azhar, Ruly Syaepul, and Siti Sanah. 2025. "Analisis Komparatif Konsep Terjemah, Tafsir, Dan Ta'wil Menurut Abdul Azim Al-Zarqani Dan Manna' Khalil Al- Qattan: Studi Komparatif Terhadap Pandangan Abdul Azim Al- Zarqani Dan Manna' Khalil Al Qathan." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 6 (1): 96–105.

Faisal, Muhammad. 2021. "Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Jurnal AT-TAHFIDZ Jurnal Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir" 3 (01): 52–69.

Faradhila, Dhanasea, Merri Silvia Basri, and Wahyu Widiati. 1988. "Metode Penerjemahan Harfiah Pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang." *Jurnal Pendidikan Generasi Nusantara (JPGenus)* 1 (2): 55–62.
<https://samudrapublisher.com/index.php/jpgenesis>.

Hidayat, Rahmat, and S I Pd. 2022. Rahmat Hidayat, S.Pd.I. Kabupaten Hulu Sungai Selatan: PUSTAKA LABIB.

Hikmaharyanti, Putu Desi Anggerina, and Kadek Heni Oktarina Wisudayanti. 2024. "KONSEP PADANAN ALAMIAH DALAM PENERJEMAHAN HARFIAH MAJALAH DWIBAHASA LINGO :” In Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMNALISA), 248–59.

Rohmah, Ainur, and Muhammad Muklas. 2018. "Aplikasi Metode Penerjemahan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning." *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences* 10 (2): 92–98.
<https://doi.org/10.30599/jti.v10i2.324>.

Shalihah, Raadliyatush, and Muhammad Habibi Hamzah. 2024. "Impelementasi Metode Terjemah Lafdzyiah Pada Pembelajaran Al Qur ' an Di Majelis Ta ' Lim Robbaniy Jember Raadliyatush Shalihah *Jurnal Program Studi Pendidikan Agama Islam Dengan Bahasa Pembicaraan Itu . Menafsirkan Pembicaraan Menggunakan Bahasa Yang Buk*" 7 (1): 25–37. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i1.1094>.

Wibowo, Albert Surya. 2019. "Analisis Metode Penerjemahan Bahasa Mandarin Ke Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Semester 3 Program Studi Bahasa Mandarin S1 10.

Sekolah Tinggi Bahasa Harapan Bersama.” Jurnal Cakrawala Mandarin 3 (1): 1.
<https://doi.org/10.36279/apsmi.v3i1.74>.